

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Hakikat Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk peperangan. Menurut Wina Sanjaya strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>1</sup> Maksudnya adalah istilah strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai suatu tujuan.

Sedangkan Syaiful Bahri mengemukakan bahwa “ strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar halaman untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.<sup>2</sup> Jadi strategi merupakan perencanaan secara garis bertindak dalam merencanakan suatu usaha untuk mencapai sesuatu yang telah ditentukan.

Menurut Hamdani strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.<sup>3</sup>

Strategi menurut Hamdani sama seperti strategi menurut Syaiful Bahri

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, , *Strategi Pembelajaran cetakan ke-7*, (Jakarta: Kencana, 2010), p. 126

<sup>2</sup> Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), p. 5

<sup>3</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), p. 18

bahwa strategi merupakan suatu rencana seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana penyusunan tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dan kesuksesan yang diharapkan.

## **2. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Darsono dalam Hamdani bahwa pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.<sup>4</sup> Maksudnya adalah pembelajaran dalam aliran behaviouristik merupakan usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan oleh guru sesuai dengan norma yang berlaku dengan menyediakan stimulus kepada peserta didik.

Adapun menurut Sugandi dalam Hamdani, pada segi humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara

---

<sup>4</sup> *Ibid*, p. 23

mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.<sup>5</sup> Di dalam segi humanistic dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih pelajaran yang diminati sesuai dengan kemampuannya.

Pembelajaran menurut Winkel dalam Eveline Siregar adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.<sup>6</sup> Maksudnya adalah pembelajaran merupakan tindakan yang telah dirancang oleh guru sesuai dengan pengalaman kejadian yang dialami oleh peserta didik.

Jadi, kesimpulan dari beberapa ahli di atas bahwa pembelajaran merupakan serangkaian tindakan dalam segi behaviouristik, kognitif, maupun humanistik yang berperan tentang rangkaian kejadian yang dialami oleh peserta didik.

### **3. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Tingkat keberhasilan pembelajaran terjadi karena adanya bermacam-macam strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran dapat diartikan

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), p. 5

sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>7</sup>. Beberapa hal yang dimaksud dari pengertian tersebut bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung. Guru melakukan beberapa perencanaan yang berisikan kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Surtikanti dan Santoso strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru, peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>8</sup>. Jadi, strategi pembelajaran yang dimaksud merupakan pola atau cara guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Gerlach dan Ely dalam Kasmadi dan Sunariah berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan pembelajaran.<sup>9</sup> Cara yang dimaksud diatas sama dengan kegiatan yang dipilih oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan berbagai macam cara yang telah

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006) p. 126

<sup>8</sup> Surtikanti dan Santoso, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008), p. 31

<sup>9</sup> Kasmadi dan Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2013), p. 30

dipilih dari suatu perencanaan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **4. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran**

Ada bermacam-macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rowntree dalam Wina Sanjaya bahwa strategi pembelajaran dikelompokkan ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning* dimana strategi penyampaian adalah guru yang telah menyajikan materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak dituntut untuk mengolah materi tersebut, guru hanya mengajarkan materi yang disajikan saja, dan strategi pembelajaran penemuan yaitu peserta didik diharapkan menemukan penemuan-penemuan sendiri kemudian akan dibahas bersama, di dalam strategi ini guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas hanya mendampingi peserta didik. Lalu strategi pembelajaran kelompok yang dilakukan peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, strategi ini bertujuan untuk membangun kerjasama antar peserta didik. Strategi pembelajaran individual atau

*groups-individual learning* dilakukan secara mandiri, peserta didik dihadapkan pada kompetisi antar peserta didik dalam satu kelas.<sup>10</sup>

Menurut Wina Sanjaya dalam Djamarah, Syaiful, dan Zain, ada tujuh jenis strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan standar proses pendidikan,<sup>11</sup> yaitu: 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori, 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri, 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, 4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), 5) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), 6) Strategi Pembelajaran Kontekstual, 7) Strategi Pembelajaran Afektif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis strategi pembelajaran yang sering dipakai dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari strategi ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri atau *discovery learning*, dan pembelajaran kooperatif.

## 5. Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Dick&Carrey dalam Hamzah B. Uno bahwa komponen strategi pembelajaran terdiri dari:<sup>12</sup>

- a. Kegiatan pendahuluan. Dilakukan oleh guru terdiri dari apersepsi, membicarakan tentang tujuan yang harus

---

<sup>10</sup> Sanjaya, *op.cit.*, p. 128

<sup>11</sup> Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, *Op.cit*, p. 279

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), p. 3

dicapai oleh peserta didik, guru memberikan motivasi kepada peserta didik.

- b. Penyampaian informasi infomasi terdiri dari urutan penyampaian yang harus dilakukan oleh guru dengan secara sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik, ruang lingkup materi yang disampaikan bahwa guru harus menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara bagian-bagian kecil atau secara keseluruhan, kemudian materi yang disampaikan oleh guru berdasarkan fakta yang ada di lingkungan sehingga peserta didik mudah memahami materi tersebut.
- c. Partisipasi peserta didik, merupakan keikutsertaan peserta didik dalam menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Tes, merupakan serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan oleh guru.
- e. Kegiatan lanjutan. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari hasil tes peserta didik yang berbeda

sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang variatif tersebut.

Maksud dari penjelasan di atas adalah bahwa komponen strategi pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, dimana guru melakukan apersepsi, penyampaian informasi, kegiatan inti dimana diperlukannya partisipasi peserta didik, dan kegiatan evaluasi yang terdiri dari tes dan kegiatan tindak lanjut.

Komponen strategi pembelajaran yang lain terdiri dari: 1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pebelajar, 2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan 3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.<sup>13</sup> Maksudnya adalah komponen strategi pembelajaran terdiri dari menetapkan perubahan perilaku peserta didik, menentukan pilihan dengan beberapa pendekatan, dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Wina Sanjaya komponen strategi pembelajaran terdiri dari tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi.<sup>14</sup> Maksud dari pengertian tersebut adalah di dalam menerapkan strategi

---

<sup>13</sup> Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (<http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2009/10/14-KODE-03-B5-Strategi-Pembelajaran-dan-Pemilihannya.pdf>), p. 6. Diunduh tanggal 31 Maret 2016

<sup>14</sup> Sanjaya, *op.cit.*, p. 58

pembelajaran guru harus menjelaskan tujuan yang diharapkan, materi yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, metode yang tepat, media yang tepat, evaluasi setelah menerapkan strategi pembelajaran.

Dari beberapa komponen strategi pembelajaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komponen strategi pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan dimana guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menetapkan spesifikasi kualifikasi perubahan perilaku pebelajar, penyampaian informasi tentang materi pelajaran yang diberikan dengan metode dan media yang tepat, partisipasi peserta didik, tes, kegiatan lanjutan atau evaluasi.

## **6. Strategi Pembelajaran untuk Autisme**

Peserta didik autisme dengan masalah perkembangan dan kemampuan yang berbeda, pendekatan penanganannya pun juga berbeda. Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk peserta didik. Pendekatan yang dapat diterapkan seperti *Discreate Trial Training (DTT)*, *Learning Experience and Alternative Program*

*Preschoolers and Parents (Leap), floor time, dan Treatment and Education for Autistic Children (TEACCH).*<sup>15</sup>

Menurut Handojo DTT merupakan salah satu teknik utama dari metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Arti dari DTT adalah latihan uji coba yang jelas atau nyata. Di dalam prakteknya, guru memberikan stimulus kepada peserta didik autisme dan menilai perilaku peserta didik terhadap stimulus yang diberikan, setelah itu berikan respon. Apabila perilaku peserta didik baik, maka guru memberikan reward, sedangkan apabila perilaku buruk, maka perilaku tersebut dihilangkan melalui time out/hukuman.<sup>16</sup> Maksudnya adalah DTT merupakan pemberian stimulus tentang perilaku yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik agar peserta didik merespon stimulus tersebut.

Intervensi Leap menggunakan stimulus respon (sama dengan DTT), tetapi peserta didik autisme langsung dihadapkan pada situasi sosial bersama dengan teman-temannya, dan peserta didik autisme belajar berperilaku melalui pengamatan perilaku orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> YPAC, *Buku Penanganan Pendidikan Autis*, (<http://ypac-nasional.org/download/BUKU%20PENANGANAN%20dan%20Pendidikan%20Autis%20di%20YPAC%2007April.pdf>), diunduh pada tanggal 12 Juni 2016

<sup>16</sup> Handojo. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009), p. 10

<sup>17</sup> UNY, *Pendidikan Pembelajaran Autis*, (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Sukinah,%20M.Pd./PEMBELAJARAN%20ANAK%20AUTIS.pdf>), diunduh pada tanggal 12 Juni 2016

Intervensi leap penerapannya sama dengan DTT, namun langsung dihadapkan dengan situasi sosial bersama teman sekelasnya.

Floor time merupakan teknik pembelajaran melalui intervensi interaktif. Interaksi peserta didik dalam hubungan dan pola keluarga merupakan kondisi penting dalam menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.<sup>18</sup> Floor time diterapkan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik.

TEACCH dilakukan dan ditujukan untuk peserta didik autis secara terstruktur dan bersifat dalam kehidupan sehari-hari. TEACCH merupakan program dimana inti dari programnya adalah peserta didik dapat bekerja dengan tujuan yang jelas dengan komunitasnya, dengan cara membuat lingkaran teratur dan terstruktur, jadwal kerja yang jelas, membuat system kerja yang dibuat melalui instruksi berbentuk gambar atau simbol.<sup>19</sup> Maksudnya adalah TEACCH merupakan program agar peserta didik dapat bekerja dengan tujuan yang jelas dalam lingkungan masyarakat.

Menurut beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran untuk peserta didik autisme dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu *Discreate Trial Training*

---

<sup>18</sup> YPAC, *Loc.Cit*

<sup>19</sup> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/43432/3/Chapter%20II.pdf>, diunduh pada tanggal 12 Juni 2016

*(DTT), Learning Experience and Alternative Program Preschoolers and Parents (Leap), floor time, dan Treatment and Education for Autistic Children (TEACCH).*

## **B. Hakikat Interaksi Sosial**

### **1. Pengertian Interaksi**

Kata interaksi menurut Wiyono secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling beraksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Danandjaja interaksi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipertahankan dan dipelihara, dan merubah perilaku, makna dan bahasa.<sup>21</sup>

Dari pengertian yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah seseorang yang saling berhubungan dan saling bereaksi dengan orang lain yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dapat merubah makna dan bahasa.

### **2. Pengertian Sosial**

Pengertian sosial menurut Salim adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu "socius" yaitu segala sesuatu yang lahir, tumbuh,

---

<sup>20</sup> Eko Hadi Wiyono, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dan Ejaan yang Disempurnakan, (Jakarta:Palanta, 2007), p. 234

<sup>21</sup> Danandjaja, Metodologi Penelitian Sosial,(Medan: Departemen Pendidikan Nasional UNS Fisip, 2001), p. 12

dan berkembang dalam kehidupan bersama.<sup>22</sup> Maksud dari pengertian tersebut adalah sejatinya manusia lahir dan berkembang di dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya pengertian sosial menurut Sudarno dalam salim adalah suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu di dalam posisi sosial berdasarkan suatu system atau norma yang berlaku.<sup>23</sup> Sosial menurut Wiyono adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.<sup>24</sup> Pengertian tersebut menjelaskan bahwa sosial itu adalah segala sesuatu yang melibatkan orang lain atau biasa disebut dengan masyarakat, karena setiap orang akan selalu berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian sosial dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian sosial adalah segala sesuatu yang dapat menghubungkan individu yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

---

<sup>22</sup> Salim A, *Perubahan Sosial*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2002), p. 10

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Eko Hadi Wiyono, *Loc.cit*

### 3. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek dari kemampuan sosialisasi manusia. Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar orang perorang, antar kelompok manusia, serta antar orang dan kelompok manusia.<sup>25</sup> Maksud dari pengertian tersebut bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar sesama manusia dalam kehidupan bersama.

Menurut Bonner dalam Budiningsih mengemukakan interaksi sosial yaitu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya.<sup>26</sup> Dari pendapat Bonner interaksi sosial merupakan hubungan antar sesama manusia yang dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku satu sama lain.

Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack dalam Soekanto, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.<sup>27</sup> Dari pengertian interaksi sosial dari kimball

---

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012), p. 55

<sup>26</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), p. 56

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, ( Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2000), p. 67

adalah bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan manusia.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antar sesama manusia yang terdiri dari hubungan antar orang per orang, antar kelompok manusia, dan antar orang per kelompok manusia yang dapat mempengaruhi, memperbaiki atau mengubah perilaku individu satu sama lain, dan merupakan kunci dalam kehidupan manusia.

#### **4. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Menurut Soerjono Soekanto syarat terjadinya interaksi sosial terdiri dari: a) kontak sosial, b) komunikasi.<sup>28</sup> Menurut Dany Haryanto dan Edwi Nugrohadi kontak sosial dilihat dari bentuknya yaitu berupa kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial dapat dikatakan positif apabila bentuk hubungan tersebut lebih mengarah pada pola-pola kerjasama. Sedangkan kontak sosial negatif yaitu apabila hubungan yang terjadi mengarah pada pertentangan yang bisa mengakibatkan pada putusnya suatu interaksi.<sup>29</sup> jadi menurut kedua ahli tersebut bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah

---

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *op.cit.*, p. 56

<sup>29</sup> Dany Haryanto&Edwi Nugrohadi, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), p. 216.

kontak sosial yang berupa kontak sosial positif dan negatif, dan komunikasi.

Menurut Dwi Naryoko dan Bagong Suyanto karakter khusus dari komunikasi manusia adalah tidak terbatas hanya menggunakan isyarat, tetapi dalam berkomunikasi manusia menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.<sup>30</sup> Jadi, manusia dapat berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata atau dengan bahasa isyarat.

Kesimpulan dari pendapat ahli diatas dapat dijelaskan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan hubungan antar individu, misal kontak mata saling bertatapan muka, atau juga di zaman sekarang ini kontak sosial bisa terjadi lewat telepon, dan kontak sosial juga bisa terjadinya karena adanya kerja sama antar individu ataupun pertentangan antar individu. Komunikasi merupakan adanya suatu komunikasi antar individu, contohnya individu yang satu mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya kepada individu yang lain dengan cara lewat kata-kata maupun bahasa isyarat.

---

<sup>30</sup> Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan terapan*,(Jakarta: Kencana, 2007) p. 17

## 5. Faktor Interaksi Sosial

Menurut Dewi Wualansari berlangsungnya proses interaksi sosial didasari oleh beberapa faktor, yaitu: a) imitasi, b) sugesti, c) identifikasi, d) simpati.<sup>31</sup> Menurut Soerjono Soekanto imitasi adalah meniru tingkah laku orang lain, sugesti adalah tingkah laku yang mengikuti pola yang berada dalam dirinya lalu diterima dalam bentuk sikap tertentu, identifikasi adalah kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain, simpati adalah suatu proses seseorang tertarik dengan orang lain.<sup>32</sup> Jadi, menurut penjelasan tersebut adalah faktor interaksi sosial didasari oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Menurut Santoso, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah: <sup>33</sup> a) situasi sosial memberi bentuk tingkah laku seseorang yang berada dalam situasi tersebut. Contohnya ketika dalam keadaan berduka maka seseorang akan berperilaku sedih; b) Kekuasaan norma kelompok contohnya adalah ketika individu mematuhi norma yang berlaku, maka dia tidak akan pernah melakukan kekacauan, merusak, dan sebagainya; c) Tujuan pribadi masing individu adalah seseorang yang memiliki tujuan hidup masing-masing; d) Interaksi sesuai dengan kondisi dan kedudukan setiap individu adalah bahwa

---

<sup>31</sup> Dewi Wualansari. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), p. 37

<sup>32</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), p. 67

<sup>33</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), p. 12

seseorang yang lebih muda akan berinteraksi berbeda kepada seseorang yang lebih tua, dia akan lebih menghormati seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi; e) Penafsiran situasi contohnya adalah ketika individu yang satu sedang berduka, maka tidak semestinya individu yang lain merasa bahagia.

Dari pendapat ahli di atas, peneliti sependapat dengan Dewi Wualansari dan Soerjono Soekanto bahwa faktor interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

## **6. Ciri-ciri Interaksi Sosial**

Interaksi sosial memiliki beberapa ciri yang dapat membedakan antara interaksi sosial dengan komunikasi. Menurut tim sosiologi dalam esa unggul bahwa interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) jumlah pelakunya lebih dari satu orang, b) terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial, c) mempunyai maksud atau tujuan yang jelas, d) dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.<sup>34</sup> Maksudnya adalah interaksi sosial memiliki ciri ciri yang terdiri dari jumlah pelaku lebih dari satu orang, terjadinya kontak sosial, kontak sosial yang memiliki tujuan tertentu.

---

<sup>34</sup> Esa Unggul, Materi Pembelajaran Sosiologi, (<http://esa162.weblog.esaunggul.ac.id/>), diunduh pada tanggal 25 mei 2016

Menurut Lynn Plimley dan Magie Brown menuliskan dalam bukunya menjelaskan bahwa ciri-ciri interaksi sosial untuk anak autisme antara lain: <sup>35</sup>

*a) Preference for individual activities, b) apparent aloofness, c) indifference towards other, d) more adult oriented than peer oriented, e) likely to exhibit different spontaneous responses, f) passive acceptance of contact, g) lack of empathy, h) failure to appreciate significant others, i) poor understanding of social rules and convention, j) unable to seek comfort at times of distress.*

Maksud dari penjelasan di atas bahwa peserta didik autisme memiliki ciri-ciri yang diantaranya adalah lebih senang melakukan aktivitas individual, senang menyendiri, tidak acuh terhadap orang lain, lebih berorientasi pada orang dewasa dibandingkan dengan teman sebayanya, menunjukkan perbedaan respon secara spontan, penerimaan kontak yang pasif, kurangnya rasa empati, kegagalan untuk menghargai kepentingan orang lain, memiliki pemahaman yang kurang tentang peraturan sosial dan adat kebiasaan, dan tidak nyaman pada keadaan yang sulit.

---

<sup>35</sup> Plimley & Magis Bown, *Social Skill and Autistic Spectrum Disorder*, (London: Sage acation, 2007), p.2

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial untuk peserta didik dengan autisme adalah jumlah pelakunya lebih dari satu orang, tidak acuh terhadap orang lain, menunjukkan perbedaan respon secara spontan, penerimaan kontak yang pasif, kurangnya rasa empati.

### **C. Hakikat Autisme**

#### **1. Pengertian Autisme**

Menurut Frieda Mangunsong autisme berasal dari kata Yunani yang artinya “autos” yang berarti self (diri). Kata autisme ini digunakan dalam bidang psikiatri untuk menunjukkan gejala menarik diri.<sup>36</sup> Maksud dari pengertian tersebut adalah autisme merupakan individu yang memiliki karakter menarik diri dari lingkungan.

Menurut Andri Priyatna autisme mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia di bawah 3 tahun.<sup>37</sup> Pengertian tersebut menjelaskan bahwa autisme memiliki masalah dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, dan senang bermain dengan lingkungannya sendiri yang muncul ketika berusia di bawah 3 tahun.

---

<sup>36</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 2009) p. 168

<sup>37</sup> Andri Priyatna, *Amazing Autism!*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), p. 2

Menurut DSM V *autism spectrum disorder is the primary diagnostic consideration for individuals presenting with social communication deficits.*<sup>38</sup> Pengertian tersebut menjelaskan bahwa autisme merupakan individu yang memiliki hambatan dalam komunikasi sosial.

Menurut beberapa pengertian autisme di atas dapat disimpulkan bahwa autisme adalah individu yang mengalami hambatan dalam bidang interaksi sosial, komunikasi sosial, dan menarik diri dari lingkungan masyarakat, dimana karakter itu muncul saat individu berusia di bawah 3 tahun.

## 2. Klasifikasi Autisme

Menurut Frieda Mangunsong klasifikasi autisme terdiri dari:<sup>39</sup>

- a. Autisme infantile atau autisme anak-anak merupakan perilaku yang muncul dengan adanya gejala menarik diri dari lingkungan masyarakat, hambatan dalam berkomunikasi dan interaksi sosial, dan perilaku tersebut muncul saat usia di bawah 3 tahun.
- b. *Asperger syndrome* merupakan bentuk yang lebih ringan dibandingkan autisme. *Asperger syndrome*

---

<sup>38</sup> American Phsyciatric Associaton, *Diagnostic Statistical and Manual of Mental Disorders Fifth Edition*, Arlington VA: American Psychiatric Publishing, 2013), p. 49

<sup>39</sup> Frieda Mangunsong, *loc.cit.*

memiliki kesulitan dalam interaksi sosial, namun tidak memiliki hambatan dalam komunikasi.

c. *Rett syndrome* kebanyakan dialami oleh perempuan.

Gejala yang muncul ditandai dengan adanya kemunduran pada motorik halus.

d. *Rhildhood disintegrative disorder* memiliki ciri hambatan dalam perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, dan beberapa bidang yang sudah terlatih sebelumnya.

e. *Pervasive Developmental not Otherwise Specified (PDD-NOS)* merupakan individu yang menampilkan perilaku autis, tetapi pada tingkat yang lebih rendah atau baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih.

Penjelasan di atas sama dengan penjelasan klasifikasi autisme menurut Andri Priyatna bahwa autisme merupakan salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan pervasif atau PDD (*pervasive developmental disorder*). Sementara cakupan dari lima tipe PDD yang lain terdiri dari sindrom asperger, hambatan disintegrasi pada masa anak-anak, sindrom rett, dan PDD-NOS.<sup>40</sup>

Penjelasan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi autisme terdiri dari sindrom asperger, hambatan disintegrasi

---

<sup>40</sup> Andri Priyatna, *op.cit.*, p. 3

pada anak-anak atau autisme pada masa anak-anak, sindrom rett, dan PDD-NOS.

### 3. Karakteristik Autisme

Menurut Theo Peeters karakteristik autisme terdiri dari: a) hambatan kualitatif dalam interaksi sosial, seperti kelemahan dalam perilaku non verbal yaitu tidak adanya kontak mata, ekspresi wajah, tidak memiliki emosional yang cukup baik; b) hambatan kuantitatif dalam komunikasi, seperti terhambat dalam berbahasa lisan, sering menggunakan bahasa yang kurang dimengerti oleh orang lain; c) pola minat perilaku yang terbatas seperti terpaku hanya pada satu kegiatan.<sup>41</sup> Jadi karakteristik autisme terdiri dari hambatan dalam interaksi sosial, hambatan dalam komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas.

Menurut Faisal Yatim karakteristik autisme terdiri dari hambatan dalam berkomunikasi verbal dan non verbal, hambatan dalam bidang interaksi sosial, hambatan dalam bermain, perilaku yang ritualistic, hiperaktif, hambatan perasaan dan emosi, dan hambatan dalam persepsi sensoris.<sup>42</sup> Penjelasan menurut Yatim memiliki

---

<sup>41</sup> Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap: Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), p. 1

<sup>42</sup> Faisal Yatim, *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007) p. 5

beberapa kesamaan dengan pendapat Theo Peeters bahwa karakteristik autisme memiliki hambatan dalam komunikasi verbal maupun non verbal, interaksi sosial, dan hambatan dalam perilaku.

Di dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V (DSM V) dapat dijelaskan bahwa karakteristik autisme terdiri dari hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, keterbatasan dan pengulangan dalam perilaku, dan aktivitas.<sup>43</sup> Karakteristik autisme yang dijelaskan dalam DSM V sama dengan karakter yang dijelaskan oleh Theo Peeters dan Faisal Yatim.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik autisme terdiri dari hambatan dalam komunikasi verbal dan non verbal, hambatan dalam interaksi sosial, hambatan dalam perilaku.

#### **D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai strategi pembelajaran di sekolah luar biasa sudah banyak bermunculan. Diantara penelitian-penelitian tersebut terdapat satu penelitian yang peneliti ambil sebagai penelitian yang relevan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Klara Selvia Nurisjayanti mahasiswa Pendidikan Luar Biasa angkatan 2010 yang berjudul Strategi Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

---

<sup>43</sup> American Phsyiatric Associaton, *op.cit.*, p. 50

bagi Siswa Tunanetra di kelas VII jenjang Sekolah Menengah Pertama SLB A Pembina Tingkat Nasional, Ervina Hajar mahasiswa Pendidikan Luar Biasa angkatan 2011 yang berjudul Strategi Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi siswa Tunanetra di kelas III SDLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, dan Agus Wagiyanto mahasiswa Pendidikan Luar Biasa angkatan 2011 yang berjudul Strategi Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi Siswa Tunanetra di Kelas III SLB A Tanmiyat. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan orientasi dan mobilitas pada peserta didik tunanetra dengan memaparkan dan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Judul penelitian yang telah dijelaskan di atas membuat peneliti tertarik untuk bisa mengembangkan penelitian tentang strategi pembelajaran interaksi sosial untuk peserta didik autisme. Alasan peneliti membuat penelitian tersebut bahwa karakteristik autisme pada umumnya merupakan individu yang mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Namun, ada beberapa fakta di lapangan peserta didik autisme yang sudah mampu berinteraksi sosial, seperti contoh interaksi sosial di dalam lingkungan sekolah. Keberhasilan peserta didik autisme dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah salah satu faktornya adalah penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan

oleh guru. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran guru yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.